BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Aktivitas Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komuniasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang tidaklah sederhana. Aktivitas komunikasi mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap individu, setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Hal ini tentulah membutuhkan sebuah pemahaman mendalam untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang mucul ke permukaan.

Bentuk aktivitas komunikasi ini juga bisa dilihat dalam sebuah tradisi, dimana terdapat makna dalam setiap aktivitas yang dijalankan, salah satunya adalah aktivitas komunikasi yang terjadi pada salah satu hari raya umat Hindu di Provinsi Bali yaitu Hari Raya Pagerwesi.

Perayaan Pagerwesi dilaksanakan pada hari Budha (Rabu) Kliwon Wuku Shinta. Hari Raya Pagerwesi yang jatuh setiap 210 hari sekali atau setiap 6 bulan dalam kalender Hindu. Seperti Hari Raya Galungan dan Kuningan, Hari Raya Pagerwesi juga termasuk dalam *rerahinan bumi*, artinya hari raya untuk semua masyarakat yang beragama Hindu.

Hari Raya Pagerwesi memiliki makna sebagai hari raya bagi semua masyarakat, baik pendeta maupun rohaniawan. Tujuan Hari Raya Pagerwesi yaitu

untuk memagari jiwa dalam rangka penyucian diri agar bisa menerima kemuliaan dan keberkahan dari Tuhan Yang Menciptakan.

Pagerwesi memiliki arti pagar (pager) yang terbuat dari besi (wesi). Kata tersebut melambangkan segala hal yang dipagari akan terlihat kokoh dan kuat. Makna lainnya yaitu, sesuatu yang dipagari merupakan yang bernilai tinggi sehingga tak boleh sedikitpun mendapatkan gangguan apalagi merusak.

Hari Raya Pagerwesi sering diartikan oleh umat Hindu sebagai hari untuk memagari diri yang dalam bahasa Bali disebut *magehang awak*. Sanghyang Pramesti Guru yang menjadi tujuan utama dilaksanakannya upacara Pagerwesi ini yaitu manifestasi Tuhan yang dipercaya merupakan guru bagi manusia dan alam semesta.[1]

Sanghyang Paramesti Guru adalah nama lain dari Dewa Siwa Masyarakat Hindu di Bali menganggap sanghyang Pramesti Guru merupakan guru di alam semesta terutama manusia. Hidup tanpa guru sama dengan hidup tanpa penuntun. Teknis pelaksanaan Hari Raya Pagerwesi memiliki keunikan dibandingkan dengan upacara lainnya. Biasanya setiap perayaan atau pergelaran yang melibatkan banyak orang dilakukan di siang hari namun, pada Hari Raya Pagerwesi dilakukan ketika tengah malam buta.

Upacara ini ditujukan kepada Panca Maha Butha yang merupakan 5 unsur terbentuknya manusia yang terdiri dari tanah, air, api, angin, dan ruang/ tempat. Pasca melakukan upacara ini, maka selanjutnya melaksanakan Yoga-Samadhi

[1] http://www.puragunungsalak.com/2014/10/hari-raya-pagerwesi-didahului-dengan.html (20 Maret 2015, Pukul 14.30)

(meditasi) untuk lebih menentramkan jiwa dan pikiran supaya bisa menolak berbagai hasrat yang tidak baik. masyarakat Bali percaya bahwa pada jam 03.30 atau menjelang pagi Sanghyang Pramesti Guru yang disertai oleh para Dewa dan Pitara akan turun ke bumi untuk memberikan keberkahan dan kemuliaan kepada segenap umatnya yang taat. Hal lain yang juga perlu dilakukan oleh mereka yang merayakan Hari Raya Pagerwesi ini ialah berpuasa selama satu hari (24 jam).

Hakikat pelaksanaan upacara Pegerwesi adalah lebih ditekankan pada pemujaan oleh para pendeta dengan melakukan upacara *Ngarga* dan *Mapasang Lingga*. Dalam pelaksanaan upacara, terdapat dua hal banten pokok yaitu *Sesayut Panca Lingga* untuk upacara para pendeta dan *Sesayut Pageh Urip* bagi umat kebanyakan.

Pelaksanaan upacara adat Hari Raya Pagerwesi dilengkapi dengan sesajen atau *benten.* Banten yang paling utama bagi para *Purohita* adalah *Sesayut Panca Lingga* perlengkapannya yaitu, *Daksina*, *Suci Praspenyeneng* dan *Banten Penek*. Meskipun hakikat hari raya Pagerwesi adalah pemujaan (yoga samadhi) bagi para Pendeta (Purohita) namun umat kebanyakan pun wajib ikut merayakan sesuai dengan kemampuan.

Banten yang paling inti perayaan Pegerwesi bagi umat kebanyakan adalah *Sesayut Pageh Urip*, *Prayascita*, *Dapetan* dan dilengkapi dengan *Daksina*, *Canang* dan *Sodaan*.

Upacara Hari Raya Pagerwesi yang dilaksanakan merupakan wujud nyata dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang terealisasi lewat pelaksanaan *yadnya* atau korban suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas yang didalamnya terdiri dari

sarana upacara (sesajen) yang lebih banyak berbentuk material yang berfungsi sebagai peralatan atau sarana penunjang kegiatan.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi.

> "Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu" (Mulyana, 2000:6).

Masyarakat Hindu dalam menjalankan upacara Hari Raya Pagerwesi tidak terlepas dari aktivitas komunikasi didalamnya. Menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang terjadi di dalam upacara adat tersebut karena komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

> "Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari pastisipan komunikasinya" (Kuswarno, 2008:41).

> "Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno,aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula". (Kuswarno,2008:42)

Menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno pada aktivitas komunikasi memiliki bagian-bagian yaitu *situasi komunikatif, peristiwa komunikatif* dan *tindakan komunikatif.* Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. Dalam penelitian ini, situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara Hari Raya Pagerwesi yaitu di halaman sanggah (tempat persembahyangan).

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif yaitu sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Peristiwa komunikatif dalam upacara Hari Raya Pagerwesi merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di tempat persembahyangan. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

> "Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya". (Kuswarno, 2008:18).

Tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna

yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

Upacara pada Hari Raya Pagerwesi mempunyai ciri khas didalamnya. Proses upacara ini erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi sendiri merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

> "Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya". (Kuswarno, 2008:18)

Seperti penjelasan diatas mengenai etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Adapun Little John pada buku metode penelitian komunikasi mengatakan bahasa yaitu di artikan:

> "Bahasa sebagai simbol yang kompleks, karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan (Kuswarno, 2008:3).

Penelitian ini menarik peneliti karena upacara pada Hari Raya Pagerwesi memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya dalam upacara adat. Manusia memahami pengalaman mereka

melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi di karenakan, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman masyarakat Hindu di Bali melalui makna-makna yang ditemukan pada simbol-simbol dalam upacara pada Hari Raya Pagerwesi.

Berdasarkan penjelasan penelitian uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian upacara pada Hari Raya Pagerwesi yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng, Singaraja Provinsi Bali. Khususnya upacara yang dilaksanakan di desa Patemon. Desa Patemon berada di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Penelitian juga akan dilaksanakan di Pura Merajan Brangsinga yang berada di desa terebut. Peneliti memilih desa Patemon sebagai tempat penelitian kerena pelaksanaan upacara adat Hari Raya Pagerwesi di desa tersebut berbeda dengan desa yang berada di Bali pada umumnya. Upacara adat Hari Raya Pagerwesi di desa Patemon rutin dilaksanakan dua kali dalam setahun. Dalam rangkaian upacaranya, masyarakat desa Patemon akan melakukan upacara di Pura Merajan Brangsinga, setelah itu masyarakat akan melakukan sembahyang ke pura lain yang ada di desa tersebut. Upacara adat Hari Raya Pagerwesi juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Hindu khususnya masyarakat desa Patemon. Adapun dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan makna dari upacara kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di

dalamnya dan akan terlihat apabila dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah : **"Bagaimana Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, Singaraja Provinsi Bali?"**

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, Singaraja Provinsi Bali?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, Singaraja Provinsi Bali?

3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, Singaraja Provinsi Bali?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai "Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi" adalah sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk analisis, mendeskripsikan dan menjelaskan tentang **"Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, Singaraja Provinsi Bali ".**

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang aktivitas komunikasi pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi.

1.4.Kegunaan Penelitian

Secara teoritis peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan Etnografi Komunikasi khususnya aktivitas komunikasi dalam upacara adat Hari Raya Pagerwesi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis di harapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat di aplikasikan dan menjadi pertimbangan. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut :

1.4.2.1.Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan yang baru dan menambah wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Antar Budaya sebagai aplikasi dari pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama mengikuti perkuliahan. Selain itu juga peneliti mengaplikasikannya dalam metode penelitian yang digunakan yaitu Etnografi Komunikasi, khususnya tentang aktivitas komunikasi dalam upacara adat pada Hari Raya Pagerwesi.

1.4.2.2.Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur terutama untuk peneliti yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama yaitu Etnografi Komunikasi.

1.4.2.3.Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi pihak akademik dan peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat luas yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan upacara adat sebagai bentuk pemahaman makna sebuah upacara adat serta dapat dijadikan suatu kebanggaan bagi bangsa yang banyak memiliki ragam budaya.